

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Menonton film menjadi salah satu komoditas dan tren hiburan yang digemari oleh banyak orang di dunia. Berbagai macam genre film disediakan oleh industri perfilman, seperti: Drama, Romantis, Animasi, Komedi, Dokumenter, Horor, dan Thriller. Di Indonesia tiga di antara 10 film terlaris mulai dari tahun 2017 hingga saat ini adalah film horor, terlebih pada film horor yang berdasarkan pada kisah nyata. Kepopuleran film horor dikarenakan memiliki alur cerita yang menarik, menegangkan, dan penuh teka-teki, sehingga sensasi takut, tegang, dan rasa penasaran yang dirasakan oleh para penonton berpadu menjadi satu. Tak hanya film horor Indonesia, film horor luar negeri pun menjadi hal yang di tunggu-tunggu oleh para penonton di Indonesia. Contohnya pada film horor yang fenomenal di tahun 2013, yaitu “*The Conjuring*”. Dikutip dari IMDb, film tersebut memenangkan 15 *Awards* dan 22 Nominasi dari tahun 2013, 2014 dan 2016 dengan kategori yang berbeda-beda seperti, Nominasi *Golden Trailer Best Horror*, *Winner Golden Trailer Best Horror*, dan Nominasi *Favorite Horror Movie*. Sedangkan di Indonesia film tersebut mendapat penghargaan dari Festival Film Bandung untuk Film Impor Horor Terpuji.

The Conjuring tahun 2013 ini merupakan film berlatar tahun 1971 di kota Harrisville, Rhode Island, Amerika Serikat. Sebuah rumah tua yang pada awalnya Menurut *History vs. Hollywood*, memiliki masa lalu yang meresahkan. Seperti ceritanya, sebelum kedatangan keluarga Perron, rumah itu telah dimiliki oleh keluarga yang sama selama lebih dari delapan

generasi. Kemudian berapa anggota keluarga itu telah meninggal secara mengenaskan dan termasuk kedalam pembunuhan tragis, yaitu seorang gadis berusia 11 tahun dan empat orang mati kedinginan, satu orang diracun, dan dua orang bunuh diri.

Kemudian setelah rumah itu kosong tak berpenghuni, keluarga Perron dengan 5 orang anak pindah ke rumah tua di kota tersebut. Beberapa hari setelah tinggal di rumah tersebut, ada kejadian-kejadian aneh sehingga Carolyn memutuskan untuk menghubungi paranormal yang bernama Ed dan Lorraine Warren untuk menyelidiki rumah tersebut. Mereka menyarankan Carolyn untuk melakukan ritual pengusir setan di rumah tersebut. Sayangnya, ritual tersebut tidak bisa dilakukan jika tidak mendapatkan izin dari gereja Katolik. Dalam penyelidikannya Ed dan Lorraine mendapati cerita sejarah bahwa rumah tersebut adalah rumah yang dulunya dimiliki oleh penduduk masa lalu yang dianggap sebagai seorang penyihir bernama Batsheba Sherman yang mengorbankan bayinya yang berusia 1 minggu kepada iblis, lalu bunuh diri dan mengutuk orang yang mencoba mengambil tanah miliknya.

Cerita berdasarkan kisah nyata ini menginspirasi James Wan untuk memproduksi film ini dan ditayangkan sebagai film "*based on true story*" dimana topik utama tersebut merupakan sebuah rumah tua dan di dalamnya tinggal sebuah keluarga dengan beberapa orang anak yang diganggu dengan keberadaan makhluk tak kasat mata yang disajikan dengan sinematik dan bebunyian yang mendukung alur cerita tersebut, sehingga menimbulkan efek takut, tegang, dan penasaran dengan kisah yang disajikan.

Dalam film horor tak terlepas dari beberapa unsur seperti, perwatakan, alur cerita, plot, karakter, dan lainnya yang pada akhirnya mampu dikemas sehingga menjadi sebuah pesan. Pesan tersebut di sampaikan oleh pembuatnya sebagai realitas simbolik dari sebuah fenomena secara mendalam bahkan dalam film biasanya menjadi *stereotype*. Tak hanya itu,

cerita yang ada dalam film juga merupakan gambaran dari sebagian realitas yang terjadi di masyarakat atau bahkan gambaran secara utuh dari realitas kehidupan.

Dalam hal ini film akhirnya dipandang sebagai sebuah bahasa yang memiliki pesan-pesan, dan dapat di sampaikan kepada para penonton. Film juga sebagai alat komunikasi di dalam sebuah sistem yang dapat mengkonstruksi kehidupan masyarakat, hal ini berarti film itu sendiri merupakan sebuah budaya. Dalam film horor khususnya tidak hanya didasarkan pada hal-hal yang tidak masuk akal atau *irrational* namun ada hal penting juga yang harus di pertimbangkan yaitu *rationalities*, dengan kata lain film horor tidak selalu berisi hal-hal mustahil yang membuat penonton percaya akan hal-hal yang tidak mungkin. Oleh karenanya pembongkaran, pencerahan dan penyadaran merupakan sebuah keharusan yang dilakukan melalui proses rasionalitas yang juga sangat memungkinkan masuk kedalam konteks modernitas.

1.2. Identifikasi Masalah

“By language we mean any system of communication which uses signs as a way of referencing objects in the real world and it is this process of symbolization which enables us to communicate meaningfully about the world.” Film *the conjuring 2013* ini merupakan sebuah karya sastra dan memiliki sistem komunikasi dengan menggunakan tanda-tanda yang mengacu pada objek di dunia nyata, dan ini disebut sebagai proses simbolisasi yang memiliki arti.

Dari latar belakang di atas, menunjukkan bahwa film *The Conjuring 2013* merupakan sebuah karya sastra yang memiliki alur cerita dengan gambaran yang kompleks, yaitu adanya sebuah keluarga yang diganggu dengan makhluk tak kasat mata hingga melukai anggota

keluarga tersebut. Adanya adegan-adegan yang tak masuk akal (irasionalitas) dan tidak dapat dipercaya pada film *The Conjuring* dapat terselesaikan dengan cara rasional. Hal ini dikarenakan kerasionalitasan memiliki keterkaitan dengan modernitas yang saat ini menjadi sebuah keharusan yang sedang berjalan di masyarakat barat. Sehingga masyarakat tidak sepenuhnya percaya akan hal-hal yang dianggap tahayul dan aneh. Oleh karena itu pertanyaan riset saya adalah:

Bagaimana representasi modernitas ditampilkan dalam film *The Conjuring* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan pola-pola representasi modernitas yang terjadi dalam film *The Conjuring*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

a. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi dalam ranah kajian budaya khususnya mahasiswa Sastra Inggris yang juga akan membahas tentang film bergenre horor dan dapat digunakan sebagai data penelitian dalam ranah kajian budaya yang berfokus pada karya sastra film untuk melihat adanya representasi modernitas pada film horror.

b. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam kajian budaya khususnya tentang film bergenre horor.

1.5. Kerangka Pemikiran

Noel Carroll dalam bukunya *Philosophy of Horror: Paradoxes of the Heart* menjelaskan dua tipe film horor, yaitu *art-horror* dan *horror*. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah semua jenis fiksi yang menampilkan unsur supernatural dalam narasinya, termasuk di dalamnya adalah horor psikologis dan fiksi ilmiah. Dan yang tergolong pada tipe horror adalah film-film yang menampilkan monster, hantu, sesuatu yang aneh dan muncul tiba-tiba, dan alam kematian.

Tzvetan Todorov dalam bukunya yang berjudul "*The Fantastic: A Structural Approach to A Literary Concept*", memaparkan konsepnya mengenai film horor. Ada tiga bentuk dalam film horor, yaitu: Pertama, horor yang berkaitan dengan hal-hal misterius atau aneh (*the horror-uncanny*) yaitu, fenomena aneh dan misterius dalam cerita dapat di jelaskan oleh hukum-hukum yang berlaku dalam realitas kehidupan. Kedua, horor yang mengagumkan (*the horror-marvelous*), yaitu film horor yang tergolong dalam bentuk horor yang mengagumkan dan tidak dapat di jelaskan dalam realitas kehidupan. Dalam horor ini film disuguhkan dengan keirasionalan, tidak dapat dijelaskan, dan diterima begitu saja. Ketiga, horor yang luar biasa (*the horror-fantatic*), yaitu film horor yang pada akhir ceritanya membuat penonton kepada situasi ragu-ragu, yaitu meragukan tentang hal-hal nyata dan tidak nyata dalam kehidupan manusia.

Menurut Todorov horor tipe pertama, berkaitan dengan kemisteriusan atau keanehan yang ada didalam ceritanya dan diakhiri dengan cerita yang dipandang tidak biasa, tidak terduga atau mengejutkan. Menurutnya kemisteriusan dari cerita-cerita tersebut dapat dijelaskan dengan penjelasan yang rasional dan dapat diterima dengan akal sehat. Walaupun dalam film ini supernatural masih menjadi bagian terbesar, asing dan menakutkan.

Contohnya, tokoh yang dirasuki dan melakukan pembunuhan dapat dijelaskan menggunakan sudut pandang psikoanalisis.

Dalam film horor bentuk tipe kedua, yaitu horor yang mengagumkan. Dalam kategori ini penonton seperti dipaksa untuk menerima keadaan yang memang ada dunia yang lain selain dunia nyata, natural dan supernatural. Contohnya, keberadaan makhluk luar angkasa, dipandang sebagai makhluk yang mungkin benar adanya. Persepsi-persepsi seperti ini yang membuat penonton secara tidak langsung diarahkan pemikirannya untuk mengeksplorasi dunia supernatural yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dalam tipe ini dianggap sebagai adanya penerimaan atas realitas lain karena adanya logika kemungkinan. Dalam tipe ini makhluk seperti Zombie, Vampire, manusia serigala adalah bentuk horor yang mengagumkan.

Bentuk horor tipe ketiga, horor luar biasa. Beberapa cerita horor mengarahkan penonton kedalam situasi ragu-ragu, yaitu ragu tentang hal-hal yang natural dan supernatural dalam kehidupan manusia. Dalam tipe ini penonton dibiarkan untuk mengembangkan pemikirannya sendiri saat menyaksikan film tersebut. Keraguan yang penonton rasakan sejalan dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang di masyarakat tentang fenomena yang diyakini tapi sulit untuk dibuktikan. Contohnya, pada film *The Exorcist*. Film ini mengarahkan penonton untuk memahami hal-hal gaib yang ada diluar dunia manusia dan masuk kedalam realitas manusia.